

ANALISIS PERGESERAN MAKNA TRADISI TARI NGEBENG DI DESA

RAMBUTAN MASAM KABUPATEN BATANG HARI

Indah Permatasari¹, Nurmalia Dewi², Khusnul Khotimah³

^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Jambi

permatasarisangatindah@gmail.com¹, nurmalia.dewi@unja.ac.id²,

khusnulhotimah@unja.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the shift in meaning occurring within the Tari Ngebeng tradition in Rambutan Masam Village. A tradition that originally served a ritualistic function in agricultural contexts has undergone changes in form and meaning over time. Consequently, it is crucial to uncover how the original meaning of Tari Ngebeng has shifted and the factors influencing these changes through the ages. The informants in this study include traditional Ketua Adat and the village community. This study employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis follows the stages of data collection, data reduction, and data presentation. The results indicate a significant shift in the meaning of the Tari Ngebeng tradition in Rambutan Masam Village, Batanghari Regency. Historically, Tari Ngebeng was an integral part of community rituals related to agricultural activities, specifically as an expression of gratitude for the rice harvest and a means of strengthening social cohesion. The tradition possessed strong sacred, religious, and social values. However, in the modern era, Tari Ngebeng is more frequently performed as entertainment, cultural performances for welcoming guests, cultural festivals, and government events. This shift is evident in the changes in function, execution procedures, community participation, and the interpretation of cultural symbols embedded within the dance.

Keywords: *Tari Ngebeng, Tradition, Shift of Meaning, Rambutan Masam Village, Cultural Transformation.*

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh pergeseran makna yang terjadi dalam tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam, tradisi yang awalnya memiliki fungsi ritual dalam konteks pertanian kini mengalami perubahan bentuk dan pemaknaan seiring perkembangannya zaman. Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana makna awal Tari Ngebeng bergeser serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut dari masa ke masa. Informan dalam penelitian ini melibatkan Ketua Adat, dan masyarakat desa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batanghari. Sejatinya, pada masa dahulu Tari Ngebeng merupakan bagian dari ritual adat masyarakat yang berkaitan dengan

kegiatan pertanian terutama sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi serta sarana mempererat kebersamaan masyarakat. Tradisi ini memiliki nilai sakral, religius, dan sosial yang kuat. Namun, seiring berkembangnya zaman tari ngebeng lebih sering ditampilkan sebagai hiburan, pertunjukan budaya tomat penyambutan tamu, festival budaya dan kegiatan pemerintah titik pergeseran tersebut terlihat pada perubahan fungsi, tata cara pelaksanaan, partisipasi masyarakat, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tari tersebut.

Kata Kunci: Tari Ngebeng, Tradisi, Pergeseran Makna.

A. Pendahuluan

Kemajemukan budaya dan tradisi menjadi karakteristik fundamental Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Praktik budaya yang tertanam dalam keseharian masyarakat di seluruh nusantara berfungsi sebagai pengikat sosial yang meniscayakan adanya konservasi budaya dalam kerangka pembangunan karakter bangsa. Selain dilaksanakan, masyarakat juga terus melestarikan di tengah negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki ragam kelompok, suku, etnis, agama, dan budaya (Hasanuddin, 2024).

Kebudayaan merupakan perluasan dari aspek akal budi dan adat istiadat yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak masyarakat. Hal tersebut mencakup pengetahuan dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam kelompok sosial tertentu yang secara konsisten diwariskan ke keturunan berikutnya. Oleh karena

itu, budaya yang dimiliki haruslah dipertahankan agar tidak punah. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya adalah Kabupaten Batang Hari. *Grand Theory* dalam penelitian ini yakni pengertian budaya yang diartikan sebagai suatu bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya yang dipelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat (Widyastuti, 2021).

Keberadaan seni tradisi tidak hanya berkaitan dengan nilai estetika, tetapi juga mengandung fungsi sosial, spiritual, dan simbolik bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional tersebut adalah Tari Ngebeng pada masyarakat Desa Rambutan Masam. Tari ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris pada masa lalu, khususnya dalam konteks

kegiatan pertanian padi (Suprpto, 2020).

Pada awalnya, Tari Ngebeng ditampilkan sebagai bagian dari ritual tradisi pertanian masyarakat desa. Pada masa dahulu, Tari Ngebeng merupakan bagian penting dari rangkaian ritual tradisi pertanian masyarakat. Tarian ini ditampilkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen padi yang diperoleh serta sebagai doa dan harapan agar musim tanam berikutnya diberi kesuburan dan keselamatan. Tari Ngebeng dilaksanakan dalam suasana sakral, menyatu dengan kehidupan agraris masyarakat yang sangat bergantung pada hasil pertanian.

Penari dari tradisi Tari Ngebeng adalah laki-laki yang menggunakan pakaian menyerupai wanita sebanyak 1 orang sebagai simbol peran dan makna tertentu dalam tradisi tersebut, pelaksanaan tari ini tidak hanya sekedar sebagai perayaan panen padi saja melainkan memiliki nilai spiritual, religius, dan kebersamaan yang kuat karena melibatkan partisipasi masyarakat desa secara menyeluruh dalam perayaan panen padi. Namun seiring

berjalannya waktu, pelaksanaan Tari Ngebeng mengalami pergeseran makna di Tengah Masyarakat Desa Rambutan Masam.

Jika, dahulu tarian ini dilaksanakan dalam konteks ritual panen padi yang sakral, kini Tari Ngebeng lebih sering ditampilkan pada acara-acara formal dan seremonial, seperti kegiatan MTQ, acara pernikahan, penyambutan tamu penting, serta agenda resmi pemerintah. Nilai sakral yang dahulu melekat pada pelaksanaan mulai memudar dan bergeser menjadi fungsi hiburan dan pertunjukan budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat dari tradisi agraris syarat makna ritual menuju pemanfaatan Tari Ngebeng sebagai identitas budaya dalam konteks acara formal semata.

Menurut keterangan Ketua Adat Desa Rambutan Masam Datuk US pada tanggal 8 November 2025 mengatakan bahwa Tari Ngebeng adalah tari tradisional khas, hari yang menggambarkan kisah percintaan pria kepada wanita dengan melakukan gerakan yang terinspirasi dari ayam jantan (ayam ngepek)

ditarikan berpasangan dan individu yang menampilkan representasi berdandan menyerupai perempuan. Pertunjukan tersebut lazimnya dipentaskan oleh masyarakat sebagai bagian dari ritual atau perayaan dalam siklus aktivitas agraris, khususnya pada saat mengelola sawah maupun perkebunan.

Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat Desa Rambutan Masam Bapak SB, Ibu HY, dan Ibu SI pada tanggal 8 November 2025 mengungkapkan bahwa Tari Ngebeng sudah jarang dilakukan untuk perayaan panen padi dan bahkan terkesan sudah dilupakan masyarakat. Tarian ini sering kali hanya digunakan ketika acara tertentu saja, seperti menyambut tamu desa. Di akhir wawancara, informan sangat menyayangkan apabila tradisi tari ini tidak dilestarikan terkait nilai tari dan keestetikannya karena sejatinya tarian ini menjadi kebanggaan masyarakat desa.

Dengan rendahnya peran tersebut, membuat makna nilai budaya tersebut tidak seperti sedia kala lagi. Selanjutnya, selama proses pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa hanya beberapa

masyarakat desa yang menguasai tradisi tersebut, hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan penelitian.

Adapun urgensi dari penelitian ini yakni untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng, tradisi yang awalnya memiliki fungsi ritual dalam konteks pertanian, kini mengalami perubahan bentuk dan pemaknaan seiring perkembangannya zaman. Oleh karena itu, hal ini penting untuk mengungkap bagaimana makna awal Tari Ngebeng bergeser serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut dari masa ke masa.

Novelty pada penelitian ini berupa pemahaman budaya lokal, pelestarian nilai-nilai tradisi, dan relevansinya pada tujuan PPKn dalam menumbuhkan sikap saling menghargai keberagaman budaya dan memperkuat wawasan kebangsaan. Pendekatan ini belum digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam memahami keberlanjutan tradisi Tari

Ngebeng pada masyarakat Desa Rambutan Masam. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian ini adalah *“Analisis Pergeseran Makna Tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari”*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang kemudian hasil temuan disajikan dalam bentuk tulisan narasi secara ilmiah. Metode penelitian kualitatif juga didasarkan pada pandangan *pascapositivisme* dan digunakan untuk mempelajari objek dalam keadaan alamiahnya (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan alasan bahwa metode penelitian kualitatif akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami suatu fenomena yang sedang terjadi serta akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data akurat, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada akhirnya menguraikan hasil data yang

telah melewati tahap reduksi data yang disertai dengan hasil triangulasi teknik, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diuraikan melalui hasil analisis.

Hasil penelitian melalui wawancara ini diuraikan berdasarkan indikator pergeseran budaya menurut Ronald, F, (2018) yang di bagi dalam beberapa poin, yakni: a). Nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern b). Nilai bertahan hidup ke nilai ekspresi diri c). Kolektivitas ke individualisme d). Orientasi hierarkis ke orientasi egaliter e). Norma-norma kaku ke norma-norma fleksibel f). Identitas tetap ke identitas fleksibel.

I. Pergeseran Makna Tradisi Tari Ngebeng Di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari

1. Nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern

Indikator pertama yang digunakan penting untuk dikaji karena tradisi Tari Ngebeng merupakan salah satu budaya lokal masyarakat yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, perubahan tersebut terlihat dari fungsi pelaksanaan tari, tempat pertunjukan, serta penggunaan busana dan properti tari yang mulai menyesuaikan

dengan kebutuhan masyarakat modern.

Untuk mengetahui bagaimana pergeseran nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern dalam tradisi Tari Ngebeng, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Adat pada tanggal 28 April-8 Mei 2026 sebagai informan utama dengan pertanyaan “Bagaimana peran adat dalam pelaksanaan Tari Ngebeng dahulu hingga sekarang?. Ketua adat memberi jawaban sebagai berikut:

“Peran adat dalam pelaksanaan Tari Ngebeng yaitu untuk mengawasi dan mengatur jalannya pertunjukan agar tetap sesuai dengan aturan adat dan norma yang berlaku di masyarakat. Tokoh adat memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan para penari, khususnya generasi muda, agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan adat maupun aturan yang telah ditetapkan oleh syarak. Karena adat sejalan dengan *sarak*, *sarak ngato adat makai*”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Metro Adat pada 29 April- 9 Mei 2026 dengan pertanyaan “Apakah perkembangan zaman mempengaruhi cara Masyarakat memandang Tari Ngebeng?. Metro adat memberikan jawaban:

“Perkembangan masyarakat pada masa dahulu tentu sangat berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini. Generasi muda sekarang sudah banyak mengenal berbagai bentuk hiburan modern sehingga perhatian mereka terhadap Tradisi Tari Ngebeng mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat mengenai Tari Ngebeng” (SB).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan fungsi, bentuk penyajian, serta pandangan masyarakat terhadap Tari Ngebeng yang kini tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai hiburan dan pertunjukan modern.

2. Nilai bertahan hidup ke nilai ekspresi diri

Indikator kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan fungsi dan pelaksanaan Tradisi Tari Ngebeng dalam kehidupan masyarakat Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan tujuan

pelaksanaan Tari Ngebeng yang dahulu berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat agraris seperti kegiatan pertanian dan *berselang nugal*, namun saat ini lebih berkembang sebagai sarana hiburan, pertunjukan seni, dan ekspresi kreativitas masyarakat.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Rambutan Masam sebagai informan tambahan pada tanggal 29 April-9 Mei 2026 dengan pertanyaan, "Apa tujuan utama Tari Ngebeng pada masa lalu?. Masyarakat menjawab:

"Tujuan utama Tari Ngebeng pada masa lalu itu untuk memperkenalkan adat dan budaya Desa Rambutan Masam" (IS).

"Pada masa dahulu, Tari Ngebeng bertujuan sebagai hiburan bagi para muda-mudi ketika kegiatan *berselang nugal* berlangsung. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan di talang atau kebun masyarakat pada saat kegiatan pertanian dilakukan secara bersama-sama" (BS).

"Tujuan Tari Ngebeng pada masa dahulu yaitu sebagai bagian dari tradisi masyarakat dalam menghibur para pekerja saat kegiatan pertanian berlangsung serta menambah semangat kebersamaan antar masyarakat" (IH).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari dari nilai bertahan hidup menuju nilai ekspresi diri. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan tujuan masyarakat dalam mengikuti dan melaksanakan Tari Ngebeng yang kini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya untuk mempertahankan adat dan kebersamaan sosial, tetapi juga menjadi media hiburan, kreativitas, serta sarana ekspresi diri bagi generasi muda.

3. Kolektivitas ke individualisme

Indikator ketiga berkaitan dengan perubahan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Tari Ngebeng. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan hubungan sosial masyarakat yang dahulu dilakukan secara bersama-sama dan penuh rasa kebersamaan dalam pelaksanaan Tari Ngebeng, namun saat ini mulai mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Dalam wawancara Bersama dengan masyarakat Desa Rambutan Masam pada tanggal 29 April- 9 Mei

2026. Peneliti mengajukan pertanyaan yaitu,” Apakah nilai kebersamaan tersebut masih terlihat hingga sekarang?. Masyarakat memberi jawaban sebagai berikut:

“Ya, masih ada nilai kebersamaan tersebut” (IS).

“Nilai tersebut masih terlihat cuman tidak seperti dahulu lagi” (BS).

“Masih ada nilai kebersamaan itu” (IH).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna Tari Ngebeng dari nilai kolektivitas menuju individualisme. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan pola partisipasi masyarakat, tujuan mengikuti Tari Ngebeng, serta berkurangnya nilai gotong-royong dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi. Meskipun demikian, masyarakat masih berupaya mempertahankan nilai kolektivitas agar Tari Ngebeng tetap menjadi tradisi budaya yang mampu mempererat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat Desa Rambutan Masam.

4. Orientasi ke hierarkis ke orientasi egaliter

Indikator ke empat merupakan salah satu aspek penting dalam

melihat pergeseran makna Tradisi Tari Ngebeng. Pergeseran tersebut dapat terlihat melalui perubahan pembagian peran, kebebasan masyarakat dalam pelaksanaan tari, serta pihak yang memimpin kegiatan Tari Ngebeng. Pada masa dahulu, pelaksanaan Tari Ngebeng sangat dipengaruhi oleh tokoh adat dan aturan adat yang berlaku di masyarakat. Namun, saat ini pelaksanaan Tari Ngebeng menjadi lebih terbuka dan masyarakat memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk pertunjukan sesuai kebutuhan acara dan perkembangan zaman.

Dalam wawancara Ketua Adat sebagai imforman utama pada tanggal 28 April-8 Mei 2026. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ”Siapa yang menetapkan aturan pelaksanaan Tari Ngebeng?. Ketua adat memberikan jawaban:

“Menetapkan aturan itu ketua baku lantang” (UA).

Dalam wawancara bersama masyarakat desa pada tanggal 29 April- 9 Mei 2026. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai “Apakah masyarakat masih ada ada kebebasan untuk ikut serta dalam

tradisi ini?. Masyarakat memberikan jawaban sebagai berikut:

“Masih ada kebebasan untuk ikut serta mungkin dengan menonton penampilan saja bagi masyarakat” (IS).

“Kalau sekarang yang melakukan ikut serta dalam Tari Ngebeng itu hanya kelompok sanggar saja” (BS).

“Ada kebebasan untuk masyarakat Desa Rambutan Masam terutama yng anak-anak muda sekarang” (IH).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari dari orientasi hierarkis menuju orientasi egaliter. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan pola hubungan sosial masyarakat yang kini lebih terbuka, setara, dan memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat terutama generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi budaya.

5. Norma kaku ke norma fleksibel

Indikator ke lima merupakan menjadi aspek penting guna melihat pergeseran makna Tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan aturan adat, tata cara pelaksanaan, serta

struktur kegiatan dalam pelaksanaan Tari Ngebeng. Pada masa dahulu, pelaksanaan Tari Ngebeng memiliki aturan adat yang ketat dan harus dipatuhi oleh masyarakat, termasuk dalam penentuan penari, tata cara pertunjukan, serta pelaksanaan kegiatan adat yang berkaitan dengan Tari Ngebeng.

Dalam wawancara bersama Masyarakat Desa Rambutan Masam pada tanggal 29 April- 9 Mei 2026. Peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah pelaksanaan Tari Ngebeng sekarang lebih fleksibel dibandingkan dahulu?. Masyarakat Desa Rambutan Masam memberi jawaban sebagai berikut:

“Ya, pelaksanaan Tari Ngebeng saat ini sudah lebih fleksibel dibandingkan masa dahulu karena Masyarakat lebih menyesuaikan pelaksanaan tari dengan kodnisi dan kebutuhan acara” (IS).

“Kalau dibandingkan dengan dahulu, aturan dalam pelaksanaan Tari Ngebeng sekarang tidak terlalu ketat lagi dan masyarakat lebih bebas dalam mengikuti pertunjukan tari” (BS).

“Pelaksanaan Tari Ngebeng sekarang memang lebih fleksibel karena sudah mengikuti perkembangan zaman, berbeda dengan dahulu yang pelaksanaannya harus

mengikuti aturan secara ketat” (IH).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna Tari Ngebeng dari norma-norma kaku menuju norma-norma fleksibel. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan aturan, tata cara pelaksanaan, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi budaya yang kini lebih terbuka terhadap perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga nilai budaya dan identitas asli Tari Ngebeng agar tetap lestari di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat modern.

6. Intensitas tetap ke identitas fleksibel

Indikator ke enam merupakan salah satu aspek penting dalam melihat pergeseran makna Tradisi Tari Ngebeng. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan ciri khas tarian, tempat pertunjukan, serta makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Tari Ngebeng. Pada masa dahulu, Tari Ngebeng dipahami sebagai tradisi adat yang memiliki identitas tetap dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris

serta kegiatan adat masyarakat Desa Rambutan Masam. Namun seiring perkembangan zaman, identitas Tari Ngebeng mulai mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat modern.

Dalam wawancara Bersama ketua adat pada tanggal 28 April-8 Mei 2026. Peneliti mengajukan pertanyaan “Apa saja bagian dari tarian yang mengalami perubahan? Ketua adat memberi jawaban sebagai berikut:

“Perubahan dalam Tari Ngebeng saat ini cukup banyak, mulai dari jumlah penari, kostum yang digunakan, tempat pertunjukan, gerakan tari, hingga orang yang menampilkan tarian tersebut. Jika dahulu Tari Ngebeng memiliki bentuk pertunjukan yang lebih sederhana dan mengikuti aturan adat, maka saat ini pelaksanaannya sudah mengalami berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan pertunjukan masyarakat” (SB).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa telah terjadi pergeseran makna Tari Ngebeng dan identitas tetap menuju identitas fleksibel. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan cara masyarakat memandang dan melaksanakan Tari Ngebeng yang kini lebih terbuka terhadap penyesuaian

dengan perkembangan sosial, budaya dan teknologi modern.

li. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pergeseran Makna Tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan faktor penghambat dan pendukung dalam proses pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari.

1. Faktor Pendukung

a. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Berdasarkan hasil temuan melalui Ketua Adat, Metro Adat, Masyarakat, diketahui bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor pendukung utama terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat lebih mudah mengakses berbagai informasi dan budaya dari luar daerah melalui internet dan media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube*. Kondisi tersebut

mempengaruhi pola pikir serta cara pandang masyarakat terutama generasi muda terhadap pelaksanaan Tari Ngebeng yang kini tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai hiburan dan sarana menunjukkan eksistensi diri.

b. Perubahan Pola pikir Generasi Muda

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa perubahan pola pikir generasi muda menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Generasi muda saat ini memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan generasi terdahulu dalam memaknai budaya dan tradisi daerah. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, perkembangan teknologi, dan budaya modern sehingga pelaksanaan Tari Ngebeng mulai disesuaikan dengan minat serta kebutuhan masyarakat masa kini.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar generasi muda memandang Tari Ngebeng tidak hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai hiburan, sarana kreativitas, dan media ekspresi diri. Generasi

muda lebih tertarik pada bentuk pertunjukan yang modern, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mereka mulai melakukan berbagai perubahan dalam Tari Ngebeng seperti penambahan variasi gerakan, penggunaan kostum yang lebih modern, serta penyajian pertunjukan yang lebih kreatif agar dapat menarik perhatian masyarakat.

c. Dukungan Pemerintah Desa dan Sanggar Seni

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa dukungan pemerintah desa dan sanggar seni menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Pemerintah desa dan sanggar seni memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Ngebeng melalui berbagai kegiatan budaya, pelatihan seni, dan pertunjukan budaya yang melibatkan masyarakat terutama generasi muda. Dukungan tersebut menyebabkan Tari Ngebeng terus berkembang dan mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman agar tetap diminati oleh masyarakat.

2. Faktor Penghambat

a. Peran Tokoh Adat dan Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa peran tokoh adat dan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Tokoh adat dan masyarakat masih memiliki pengaruh yang kuat dalam menjaga nilai-nilai budaya dan aturan adat yang terdapat dalam pelaksanaan Tari Ngebeng agar tidak mengalami perubahan yang terlalu jauh dari bentuk aslinya. Masyarakat masih memandang Tari Ngebeng sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga perubahan dalam pelaksanaan tari tetap harus memperhatikan norma adat yang berlaku.

b. Masih Kuatnya Nilai Adat dan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa masih kuatnya nilai adat dan budaya lokal menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Masyarakat Desa Rambutan Masam masih memegang teguh nilai-nilai adat yang diwariskan

secara turun-temurun oleh leluhur sehingga pelaksanaan Tari Ngebeng tetap mempertahankan unsur budaya tradisional yang menjadi identitas daerah. Nilai adat tersebut masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan norma, etika, dan penghormatan terhadap budaya warisan nenek moyang.

Peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan Tari Ngebeng masyarakat masih mempertahankan beberapa aturan adat seperti penggunaan pakaian tradisional, tata cara pelaksanaan tari, musik pengiring tradisional, serta sikap sopan santun dalam pertunjukan tari. Masyarakat beranggapan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan bagian penting dari identitas budaya Tari Ngebeng yang tidak boleh dihilangkan meskipun budaya modern mulai berkembang di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai adat masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberlangsungan Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam.

c. Kekhawatiran Hilangnya Identitas Budaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa kekhawatiran hilangnya identitas budaya menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng. Kekhawatiran tersebut muncul karena Tari Ngebeng dianggap sebagai warisan budaya leluhur yang menjadi identitas masyarakat desa yang perlu dijaga keberadaannya agar tidak hilang akibat pengaruh budaya modern. Kemudian, peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam pelaksanaan Tari Ngebeng seperti penggunaan pakaian adat, musik tradisional, tata cara pertunjukan, dan nilai sopan santun dalam pelaksanaan tari. Masyarakat beranggapan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan identitas budaya yang membedakan Tari Ngebeng dengan kesenian modern lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "*Analisis Pergeseran Tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batang Hari*", maka peneliti

menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng di Desa Rambutan Masam Kabupaten Batanghari. Pada masa dahulu Tari Ngebeng merupakan bagian dari ritual adat masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian terutama sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi serta sarana pemererat kebersamaan masyarakat. Tradisi ini memiliki nilai sakral, religius, dan sosial yang kuat. Namun, seiring berkembangnya zaman Tari Ngebeng lebih sering ditampilkan sebagai hiburan, pertunjukan budaya tomat penyambutan tamu, festival budaya dan kegiatan pemerintah titik pergeseran tersebut terlihat pada perubahan fungsi, tata cara pelaksanaan, partisipasi masyarakat, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tari tersebut.
2. Pergeseran makna tradisi terjadi pada 6 indikator pergeseran budaya pergeseran tersebut meliputi: Nilai-nilai tradisional

menuju nilai-nilai modern, nilai bertahan hidup menuju nilai ekspresi diri, kolektivitas menuju individualisme, orientasi hierarkis menuju orientasi egaliter, norma-norma kaku menuju norma-norma fleksibel, dan identitas tetap menuju identitas fleksibel. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan pelaksanaan tari ngebeng dengan kebutuhan, perkembangan sosial, budaya, dan teknologi modern tanpa sepenuhnya meninggalkan unsur budaya lokal yang masih dipertahankan.

3. Faktor penyebab pergeseran makna tradisi Tari Ngebeng terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi perkembangan teknologi dan media sosial, maksudnya budaya modern, perubahan pola pikir generasi muda serta berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya secara kolektif. Sementara itu, faktor penghambat pergeseran makna adalah masih kuatnya nilai adat dan budaya lokal, peran tokoh adat, serta kesadaran masyarakat untuk mempertahankan tari ngaben

sebagai identitas budaya Desa rambutan masam.

E. Daftar Pustaka

- Cahyono, H., & Shohenuddin, S. (2024). Penguatan Kearifan Lokal Nusantara melalui Media Pembelajaran Monopoli Kebhinekaan bagi Siswa SB Sentul Kuala Lumpur. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 72-84.
- Daud, M., dkk. (2018). *Tradisi dan perubahan sosial dalam masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 31-43.
- Istanti, M. (2021). Estetika Tari Ngebeng Sebagai Tari Tradisi Masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi jambi. (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Paganggi, R. R. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). 1(1), 9–20.
- Rosyada, D., & Sayuti, W. (2020). Integrasi Agama dan Sains: Model Pembelajaran Integratif di Madrasah. *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Suprpto, M. A. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media.
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan *The Role Of Culture In The World Of Education*. Jaga hita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan, 1. (1), 54–64.
- Yusuf Muh. (2024). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan.2 (2), 427-440.